

Reimagining Islamic Education In Primary Schools Based on the Book "Teach Like Finland" By Timothy D. Walker

Krisna Wijaya^{1*}, Mhd. Miftachuddin Rasyid Nasution² Muhammad Affan Wahyudi al-Fattah³
Umrodi⁴ Samsirin⁵
¹²³⁴⁵ Universitas Darussalam Gontor

Article History:

received: 25 Jul 2023
revised: 10 Aug 2023
accepted: 15 Aug 2023
published: 1 Oct 2023

Keywords:

Islamic, Indonesian, Moderation,
Science and Technology, Pesantren

*Correspondence Address:

Krisnawijaya276@gmail.com

Abstract: *Finlandia merupakan salah satu negara yang dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia, terkhusus dalam sistem pendidikan dasarnya. Bahkan salah satu kota di Finlandia terkenal dengan julukan "The Athens of Finland" karena saking majunya pendidikan dasar di kota tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha membayangkan dan membangun kembali bentuk pembelajaran agama Islam di sekolah dasar Indonesia dengan mengambil nilai-nilai pembelajaran pendidikan dasar di negara Finlandia berdasarkan buku Teach Like Finland karya Timothy D. Walker. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan data-data primer dapat ditemukan melalui buku, majalah, dan jurnal yang tersedia secara online ataupun offline. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa model pembelajaran sekolah dasar di Finlandia menurut Timothy berfokus pada tiga hal, yaitu kesejahteraan anak, hubungan antara murid dan guru, dan kebebasan bagi murid. Semua konsep ini berlandaskan pada satu konsep dasar yang sama, yaitu pendidikan berbasis kebahagiaan. Karena ketika belajar membuat peserta didik bahagia, maka peserta didik akan mencintai proses pembelajaran itu sendiri. Inilah inti utama dari pengkajian ini untuk membayangkan dan merumuskan kembali konsep pembelajaran ideal pendidikan agama Islam di sekolah dasar berbasis kebahagiaan dalam buku Teach Like Finland karya Timothy D. Walker.*

PENDAHULUAN

Finlandia merupakan sebuah negara yang dikenal dan diingat sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia (Absawati, 2020). Indeks ukuran ini salah satunya dibuktikan dari tes penilaian pendidikan PISA yang dilakukan oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (Ndaru, 2019). Di samping itu, salah satu kota di Finlandia terkenal dengan julukan "The Athens of Finland" karena begitu majunya sistem pendidikan di negara tersebut (Adiputri, 2019). Kemajuan itu telah dijelaskan oleh beragam akademisi yang mencoba mendalami dan menyelami sistem pendidikan di Finland seperti (Alfi Suciyati, 2019), (Adiputri, 2019), (Hutagaluh, 2022), (Agustyaningrum & Himmi, 2022), dll.

Beragam hasil riset para akademisi di atas kemudian sampai pada salah satu kesimpulan yang menegaskan bahwa pembelajaran di Finlandia sangat menekankan dan memperhatikan aspek kebahagiaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Aspek kebahagiaan ini begitu penting dalam proses pembelajaran karena beragam ahli seperti (Affandi et al., 2020), (Atikasari, 2021), (Y. G. Sari et al., 2022), (Handayani & Rohman, 2020), dll., telah menegaskan bahwa aspek kebahagiaan begitu penting untuk diperhatikan seorang pendidik dalam proses pembelajarannya. Karena ketika siswa

menjadi bahagia karena mengikuti pembelajaran, maka siswa akan secara otomatis mencintai proses pembelajaran itu sendiri (Adiputri, 2019).

Perhatian pemerintah Finlandia terhadap aspek kebahagiaan inilah yang menjadi penentu dan faktor terbesar kebangkitan pendidikan di negara Finlandia. Pendidikan sekolah dasar di Finlandia di desain dan dioptimalkan sedemikian rupa agar mengoptimalkan aspek kebahagiaan dalam proses pembelajarannya. Sekolah didesain sedemikian rupa agar tidak menjadi penjara bagi kebebasan seorang peserta didik (Farida et al., 2023). Salah satu permasalahan besar yang dihadapi di dunia pendidikan adalah fungsi sekolah yang menjelma menjadi penjara bagi peserta didik (Bagir, 2019a). Kebebasan peserta didik direbut, dibatasi, dan dipaksa mempelajari berbagai hal yang berlawanan dengan potensi dirinya sendiri (Siswadi, 2023).

Hal inilah yang kemudian disebut oleh John Holt sebagai sebuah kesengajaan 'ulah' sekolah yang memicu kegagalan peserta didik dalam proses pembelajarannya (Larosa, 2021), (Wijaya, 2022). Dikatakan memicu kegagalan karena model pendidikan yang seperti itu akan mematikan potensi unik yang dimiliki oleh peserta didik (Babang, 2020). Kegemaran seorang pendidik yang gemar menggunakan model pembelajaran klasik konvensional dalam pembelajarannya ternyata memicu beragam dampak negatif yang sangat besar apabila tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Thomas Armstrong menyebut beberapa dampak negatif dari penggunaan model pembelajaran konvensional di tengah-tengah perkembangan digital ini dapat memicu kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, pembelajaran tidak menarik, materi tidak tersampaikan dengan maksimal kepada generasi milenial (Armstrong, 2004).

Terlebih stigma negatif yang memandang bahwa pelajaran PAI merupakan pembelajaran yang membosankan karena menekankan aspek hafalan dan metode ceramah saja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai upaya menata ulang pembelajaran PAI di sekolah dasar dengan mengadopsi konsep-konsep pembelajaran di sekolah Finlandia berdasarkan buku *Teach Like Finland* karya Timothy D Walker. Hal ini dilakukan semata-mata karena peneliti tidak berharap pembelajaran PAI justru menjadi pemicu gagalnya pendidikan seorang peserta didik karena penggunaan metode ceramah dan hafalan yang sangat membosankan terus menerus digunakan oleh seorang guru PAI (Bahar et al., 2020). Hal ini apabila dibiarkan akan memicu permasalahan yang beragam ketika proses pembelajaran itu berlangsung.

Maka dari itu, pengadopsian nilai-nilai pendidikan di sekolah dasar Finlandia ini perlu untuk dikaji dan diulas secara mendalam agar guru-guru PAI di sekolah dasar tidak mengajar dengan cara yang membosankan dan berpotensi mematikan kecerdasan unik yang dimiliki oleh peserta didik. Melalui upaya ini, peneliti ingin merubah pandangan yang menyatakan bahwa sekolah adalah penjara bagi anak-anak karena sistemnya yang sangat membatasi kebebasan seorang anak dalam belajar. Sistem pembelajaran yang kaku pada akhirnya hanya akan menyia-nyiaikan dan mematahkan ketajaman bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik itu sendiri.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan seorang pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, hingga meyakini ajaran Islam dengan baik (Muhaimin, 2004). Pendidikan agama Islam berperan penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai spiritual dan meningkatkan akhlak peserta didik. Pendidikan agama Islam diupayakan dengan

harapan mampu menghasilkan manusia yang berjuang untuk meningkatkan ketakwaan, keimanan dan berakhlak mulia. Selanjutnya, PAI juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik sebelum terjun bermasyarakat, sehingga pendidikan agama Islam di sekolah mampu membentuk kepribadian dan karakter peserta didik menjadi pribadi yang adabi dan terpuji (Akhmad Shunhaji, 2019).

Jika setiap individu dalam masyarakat memiliki kualitas yang baik, maka Indonesia juga akan berkembang secara kualitatif (Siregar, 2017). Kemajuan setiap anggota masyarakat akan memberikan dampak positif bagi kehidupan bangsa jika individu tersebut maju secara keseluruhan dan berkembang menjadi orang yang benar-benar berkualitas (Indriyani, 2020). Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan berfokus pada pengkajian mengenai al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlaq, fiqh dan sejarah (Solihin, 2021).

Pendidikan Sekolah Dasar di Finlandia

Di balik majunya pendidikan di negara Finlandia, di sana terdapat perhatian pemerintah yang besar terhadap proses pembelajaran yang berkaitan dengan peserta didik. Pemerintah di negara Finlandia begitu mengutamakan kebutuhan peserta didik agar dapat merasakan pendidikan yang bermutu, bukan hanya dalam artian ketersediaan sarana dan prasarana saja, namun juga kebutuhan kebahagiaan peserta didik ketika belajar di dalam kelas. Seperti sebuah sekolah dasar di daerah Helsinki misalnya, sistem pembelajaran yang disusun untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar hanya 4 jam dalam sehari (Muryanti & Herman, 2021). Hal ini dirumuskan dalam rangka menyederhanakan pembelajaran di sekolah dan menghilangkan stigma bahwa sekolah adalah penjara bagi kebebasan peserta didik.

Sebagai bentuk komitmen perhatian negara Finlandia terhadap kualitas pembelajaran di sekolah, di salah sebuah kota yang dijuluki "The Athens of Finland" karena majunya pendidikan di kota itu. Kota itu bernama Hyvsklaa yang disebut-sebut sebagai pusat denyut awal kebangkitan pendidikan di negara Finlandia (Adiputri, 2019). Disebut sebagai kota Athena di Finlandia karena begitu majunya pendidikan di kota tersebut. Selayaknya kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia, di Finlandia, guru diberikan kuasa besar dalam menentukan kurikulum dan corak pembelajarannya di dalam kelas. Berdasarkan kemampuan yang dikuasai dan otoritas yang ada, guru dapat memaksimalkan kinerja pembelajaran, mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang dan melakukan pembelajaran. Di sekolah dasar di Finlandia, pihak sekolah memilih guru untuk menjadi peran utama dalam menentukan berbagai macam metode, strategi, dan regulasi dalam menerapkan kurikulum nasional (Muryanti & Herman, 2021).

METODE

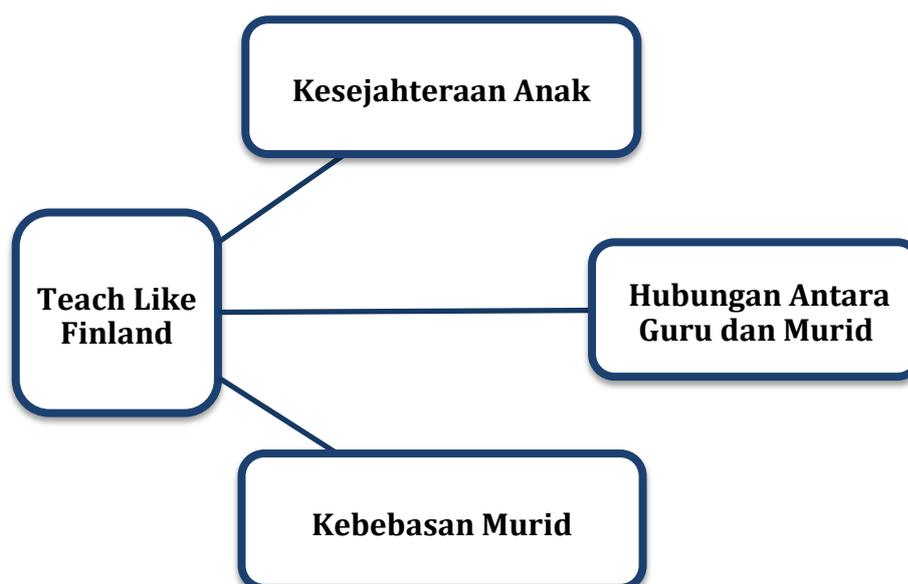
Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data-data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu yang bertujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang akan dihadapi dalam penelitian tersebut (R. K. Sari, 2021). Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan pendekatan kajian kepustakaan untuk menguraikan pembahasan yang sedang dikaji. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun atau mengumpulkan data dari berbagai literatur yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang sedang diteliti. Bahan bacaan maupun literatur dapat diambil dari buku, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, artikel ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu, dll. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Timothy D Walker yang berjudul *Teach Like Finland* dan sumber

data sekunder didapatkan dari beragam penelitian yang berkaitan dengan bahasan yang sedang dikaji.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Membayangkan Kembali Bentuk Pembelajaran PAI

Dalam upaya membangun kembali model pembelajaran PAI yang ideal bagi dunia pendidikan di Indonesia, maka dibutuhkan bentuk pengajaran pembelajaran PAI yang memperhatikan kemajemukan jenis potensi pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik dan tetap berdasarkan asas kebahagiaan dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, berikut tiga asas besar yang ditegaskan oleh Walker dalam bukunya Teach



Like Finland yang bisa diperhatikan dengan seksama.

Tabel 1. Tiga Pilar Pendidikan Sekolah Dasar di Finlandia Menurut Timothy D Walker

A. Kesejahteraan Anak yang Utama ketika belajar

Asas pertama yang harus diperhatikan seorang pendidik PAI sebagai upaya untuk menghidupkan pembelajaran di kelas agar hidup dan menyenangkan bagi peserta didik. Timothy melalui bukunya menegaskan bahwa kesejahteraan peserta didik di dalam kelas ini akan sangat menentukan tingkat kebahagiaan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Maka beberapa rumusan yang bisa diperhatikan seorang pendidik PAI ketika mengajarkan pembelajaran PAI di sekolah agar tidak membosankan dan membelenggu kebebasan peserta didik adalah sebagai berikut.

Salah satu permasalahan besar yang menjadi penyebab besar kegagalan peserta didik dalam belajar dan bosan terhadap pembelajaran PAI di dalam kelas adalah fungsi sekolah yang berperan seperti penjara bagi peserta didik. Hal ini disadari dengan cerdas oleh (Bagir, 2019a) dan (Chatib, 2008) dalam karya-karya mereka. Tidak sadarkah bahwa model-model pembelajaran klasik dan konvensional yang biasa berlangsung di kelas

selama ini memiliki potensi menjadi penjara-penjara bagi kebebasan belajar peserta didik?

Menteri Pendidikan dan Budaya periode 2016-2017, Anies Rasyid Baswedan dalam sebuah seminar pendidikan pernah menegaskan model-model pembelajaran klasik yang masih dipertahankan oleh para pendidik di masa-masa modern itu memiliki potensi menjadi penghambat besar bagi pertumbuhan peserta didik. Dalam hal denah bangku duduk peserta didik di dalam kelas misalnya, betapa banyak peserta didik menganggap model bangku kelas klasik itu sebagai sebuah penjara bagi kebebasan mereka di dalam kelas.

Stigma yang muncul di tengah-tengah peserta didik ketika meninggalkan bangku pelajaran di saat pembelajaran sedang berlangsung adalah sesuatu hal yang buruk dan dianggap negatif oleh sang guru itu sendiri. Bukankah fungsi bangku ini justru berperan sebagai sebuah penjara bagi peserta didik? Apa salahnya belajar sambil berjalan di dalam kelas? Apa salahnya belajar sambil berdiri di dalam kelas? Apa salahnya belajar sambil duduk di lantai? Timothy dalam menjelaskan asas ini menjelaskan beberapa rumusan yang bisa diadopsi oleh seorang pendidik PAI dalam mengelola pembelajarannya agar sesuai dengan prinsip menjaga keharmonisan antara seorang guru dan murid. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Merubah sistem tata kelas yang klasik.
2. Mengganti bangku klasik dengan exercise ball.
3. Menyederhanakan tempelan di dinding-dinding kelas karena berpotensi mengekang daya pikir peserta didik
4. Mengkreasikan jenis PR yang tidak hanya bertumpu pada kemampuan menghafal semata.
5. Melakukan Brain Breaks ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas.
6. Tidak membatasi kelas sebatas pada sebuah ruangan dengan bangku dan papan tulis saja.

B. Hubungan Antara Guru dan Murid itu penting

Asas kedua yang menjadi pilar terpenting dalam buku Timothy adalah hubungan antara seorang guru dengan murid. Hubungan antara guru dan murid ini akan menentukan tingkat kesejahteraan seorang peserta didik dalam belajar yang akan berdampak pada tumbuh kembang siswa di dalam kelas. Timothy dalam menjelaskan asas ini menjelaskan beberapa rumusan yang bisa diadopsi oleh seorang pendidik PAI dalam mengelola pembelajarannya agar sesuai dengan prinsip menjaga keharmonisan antara seorang guru dan murid. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Formasi Guru PAI di Dalam Kelas Lebih Dari Satu.

Sudah menjadi sebuah kewajiban apabila satu orang guru hanya dibebankan amanah mengajar satu kelas saja pada sebuah mata pelajaran kecuali guru-guru PAUD. Namun mayoritas di sekolah dasar adalah dengan aturan satu guru mengampu satu mata pelajaran. Hal inilah yang dilihat oleh Timothy sebagai sebuah kekurangan besar dalam proses pembelajaran di SD. Timothy melihat bahwa idealnya guru di dalam kelas itu

lebih daripada satu untuk memaksimumkan potensi kemajemukan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh (Adiputri, 2019) mengenai sekolah-sekolah dasar di Finlandia yang menerapkan beberapa guru dalam satu kelas yang sama. Hal ini terjadi karena tidak semua siswa memiliki cara belajar yang sama antara satu dengan yang lainnya. Keberagaman guru ini akan dioptimalkan untuk membentuk kelas-kelas kecil di dalam sebuah kelas untuk kemudian bisa melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan corak masing-masing peserta didik dalam kelompok kecil tersebut.

2. Mengenal Murid Secara Langsung Ataupun Dengan Permainan.

Hubungan kedekatan seorang murid dengan peserta didik ini dilihat oleh Timothy sebagai sebuah alasan terbesar siswa merasa tidak tertekan di dalam kelas karena menganggap guru sebagai orang yang dikenalnya dan bukan dianggap sebagai seorang diktator di dalam kelas. Beberapa cara yang disarankan oleh Timothy yang bisa dilakukan oleh seorang guru PAI adalah menyapa murid duluan dengan menyebutkan namanya, mengajak makan siang bersama murid, atau bahkan mengunjungi rumah sang anak. Selain itu, Tim juga menyarankan melakukan permainan saling mengenal seperti *human bingo* atau sejenisnya di dalam kelas agar guru dan siswa dapat saling mengenal.

C. Berikan Kebebasan Pada Murid dalam belajar

Asas ketiga yang ditekankan oleh Timothy dalam bukunya dan bisa diperhatikan seorang pendidik PAI dalam mengajar pembelajaran PAI di dalam kelas adalah menjamin kebebasan kepada peserta didik untuk belajar di dalam kelas. Kebebasan ini bukan berarti izin untuk peserta didik dalam mempelajari ilmu sekuler, namun kebebasan yang memberikan ruang kepada beragam potensi peserta didik untuk bisa berkembang melalui pembelajaran PAI. Walaupun memang tidak dipungkiri bahwa ajaran agama tidak bisa dikreasikan dan dikembangkan selayaknya ilmu sains (misal ilmu tauhid yang tidak bisa diubah-ubah), namun cara untuk mempelajari ilmu tersebut ternyata masih bisa dikembangkan dan dikreasikan.

Pembelajaran berbasis kebebasan ini tentunya akan sangat ditentukan oleh kemampuan inovasi sang guru itu sendiri dalam mendesain bentuk pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Timothy melihat bahwa kebebasan dalam belajar ini merupakan salah satu sumber terbesar kebahagiaan peserta didik dalam belajar di dalam kelas. Maka dari itu, Timothy sangat menekankan pembelajaran tidak hanya berbasis sebuah hafalan semata. Di berbagai sekolah di Finlandia, terkhusus di kota Jyväskylä, sekolah-sekolah dasar di sana begitu memberikan beragam pilihan cara belajar yang variatif kepada peserta didik.

Peserta didik di Finlandia diajarkan bahwa ilmu pengetahuan di dalam kelas bisa dicapai dengan beragam cara dan tidak hanya berdasarkan cara membaca dan menghafal buku mata pelajaran saja. Sedari dini peserta didik diyakinkan bahwa menjadi berbeda itu tidaklah salah dan bukan kekurangan ataupun sebuah aib. Permasalahan di dunia pendidikan Indonesia adalah stigma yang menganggap bahwa menjadi berbeda itu adalah sesuatu hal yang salah dan aneh di dalam kelas. Padahal permasalahan ini telah sejak lama dideteksi oleh beragam ilmunan dan intelek dunia sebelumnya. Termasuk salah satunya Albert Einstein yang pernah menyatakan bahwa ikan tidak bisa dinilai berdasarkan kemampuannya memanjat pohon dan begitu juga kera yang tidak bisa dinilai berdasarkan kemampuannya dalam berenang.

Hal ini tentunya juga berlaku dalam diri peserta didik. Seorang pendidik PAI harus menyadari sedini mungkin bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang beragam dalam mempelajari nilai-nilai agama. Ada sebagian peserta didik yang mudah mempelajari nilai agama berdasarkan penghayatan terhadap alam, ada juga yang melalui aktivitas fisik bersih-bersih lingkungan ataupun menjalankan akhlak terpuji dalam kehidupan harian, ada juga yang menggunakan media musik, ada juga yang menggunakan media gambar, dll. Semua hal itu merupakan sebuah potensi yang menurut pandangan (Gardner, 2013a) dan (Montessori, 2016) lihat sebagai sebuah potensi peserta didik yang sangat potensial dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka apabila pembelajaran PAI di sekolah dasar ingin dicintai oleh peserta didik itu sendiri, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mewujudkan hal itu. Beberapa hal itu adalah dengan memperhatikan asas kesejahteraan peserta didik ketika belajar di dalam kelas, menjaga hubungan antara guru dengan murid, dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih ramuan pembelajarannya di dalam kelas. Tiga asas yang ditekankan oleh Timothy ini apabila di implementasikan oleh guru-guru PAI di sekolah dasar, maka proses pembelajaran itu akan memicu kebahagiaan dalam diri peserta didik. Ketika pembelajaran itu membuat peserta didik bahagia, maka otomatis peserta didik akan mencintai proses pembelajaran itu sendiri.

REFERENSI

- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Finlandia : Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64–70.
- Adiputri, R. (2019). *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Affandi, L. H., Saputra, H. H., & Husniati, H. (2020). Apakah Tingkat Kebahagiaan Bisa Menjelaskan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar? *Progres Pendidikan*, 1(3), 168–176.

<https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.21>

Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2100–2109. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>

AKHMAD SHUNHAJI. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnalptiq.Com*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.46>

Alfi Suciwati. (2019). PENERAPAN PROSES PEMBELAJARAN DI FINLANDIA PADA PEMBELAJARAN DI INDONESIA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 13(Mi), 5–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i2.25675>

Armstrong, T. (2004). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Kaifa.

Atikasari, F. et al. (2021). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa Fitri. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1(Tis 14), 15–27. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/1060%0Ahttps://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/download/1060/612>

Babang, M. P. I. (2020). Pengaruh Pendekatan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Sistem Pernapasan terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI IPA di SMA St. Gabriel Maumere. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 21–26. <http://spizaetus.nusanipa.ac.id/index.php/spizaetus/article/view/4/4>

Bagir, H. (2019a). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan.

Bagir, H. (2019b). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan.

Bahar, H., Iswan, I., Sundi, V. H., Fitri, N. L., & ... (2020). Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (Bcct) Berbasis Al-Qur'an Dalam Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 145–155. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/7372>

Chatib, M. (2008). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Kanisius.

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. [https://doi.org/10.31.Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2\(1\), 55–61.](https://doi.org/10.31.Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 55–61.)

Farida, A., Rois, S., & Ahmad, E. S. (2023). *Sekolah yang Menyenangkan: metode kreatif mengajar dan pengembangan karakter siswa*. Nuansa Cendekia.

Fridanianti, A., Purwati, H., & Murtianto, Y. H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas Vii Smp N 2 Pangkah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsif. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2221>

Gardner, H. (2013a). *Multiple Intelligence*. Daras Books.

Gardner, H. (2013b). *Multiple Intelligence*. Daras Books.

Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>

Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 265. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.265-276.2020>

Hutagaluh, O. (2022). Pendidikan Di Finlandia: Kemajuan Dan Contoh Untuk Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(4), 188–198.

Indriyani, A. (2020). MANAJEMEN SDM DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU DAN KUALITAS PELAYANAN DI RIDWAN INSTITUTE CIREBON. *Jurnal Syntax Idea*, 21(1), 1–9.

Larosa, S. (2021). Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran dan Kreativitas Guru untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 4, 45–66.

Montessori, M. (2016). *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Pustaka Pelaja.

Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>

Ndaru, W. A. P. (2019). Mengenal Negara-negara dengan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), 9–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66377>

Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249

Sari, S. K., Izzati, I., & Ismet, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Gambar Cetak Geometri Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 149–155. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.275>

Sari, Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 131–138. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.375>

Siregar, R. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 378–381.

Siswadi, G. A. (2023). Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 97–108. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i02.809>

Solihin, R. (2021). *Solihin, R. (2021). Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab.

Uce, L. (2015). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.

Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>

Wijaya, K. (2022). KONSEP MULTIPLE INTELIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2).